

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia dilahirkan dengan dibekali potensi yang luar biasa oleh Sang Pencipta, baik aspek-aspek yang berkaitan dengan jasmaniah maupun rohaniah. Kenyataannya pada saat itu manusia adalah lemah, karena aspek-aspek itu sesungguhnya masih bersifat potensial. Aspek potensial ini dapat berkembang dan berguna bagi kelangsungan hidup manusia jika diasah dan dikembangkan dengan cara yang baik. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan jalan bimbingan dan pengarahan dari orang yang bertanggung jawab. Mereka butuh pendidikan. Pendidikan menurut Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 adalah :

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembentukan manusia yang berkualitas melalui pendidikan menekankan pada pembentukan sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, beretos kerja, produktif, memiliki profesionalisme serta mampu menguasai dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang berkualitas.

Tujuan tersebut dapat tercapai dengan menyelenggarakan serangkaian kegiatan pendidikan secara terencana, sengaja, terarah, dan sistematis. Pendidikan dapat diperoleh melalui tiga jalur yaitu pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga), dan non formal (lingkungan). Pendidikan informal ialah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat terjadi dalam keluarga, pergaulan sehari-hari, maupun dalam pekerjaan, masyarakat maupun organisasi. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang berlangsung di lembaga-lembaga pelatihan,

kursus, kelompok belajar pusat kegiatan belajar masyarakat dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Pendidikan formal ialah pendidikan yang berlangsung di sekolah, diselenggarakan secara teratur, bertingkat dan mengikuti syarat tertentu secara ketat. Sekolah memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dirinya yang masih potensial sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidupnya sebagai individu maupun sebagai warga negara. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa sekolah mempunyai peran strategis dalam rangka mengembangkan dan menjabarkan fungsi pendidikan secara luas dan berkesinambungan.

Keberhasilan siswa dalam proses pendidikan dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Meliputi keadaan atau kondisi jasmani dan rohani misalnya kesehatan, tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat dan motivasi. Faktor kedua yaitu faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa. Yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa yang terdiri dari lingkungan sosial dan non sosial. Lingkungan sosial meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan non sosial meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan belajar dan waktu belajar yang digunakan oleh siswa.

Keluarga atau orang tua sebagai pendidik yang kodrati berkewajiban untuk memberikan pendidikan pada anak. Pendidikan dari orang tua akan berlangsung terus menerus dari anak masih bayi sampai dewasa. Keluarga merupakan tempat untuk mendapatkan pendidikan primer. Orang tua berkewajiban memberikan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan kepada anak. Keberhasilan orang tua dalam menanamkan sikap dan pengertian yang baik akan menunjang keberhasilan pendidikan di sekolah dan di masyarakat. Salah satu hal yang penting dalam menunjang pendidikan dalam keluarga adalah sikap dan pengertian orang tua terhadap pentingnya pendidikan sekolah bagi anaknya. Orang tua harus menyadari bahwa kebutuhan sekolah merupakan kebutuhan anak untuk bekal hidup. Proses orang tua dalam mendidik anak dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari pendidikan yang diterimanya. Melalui pendidikan

manusia akan memperoleh berbagai pengetahuan dan nilai-nilai yang positif yang berguna bagi dirinya sendiri maupun bagi generasi selanjutnya. Pendidikan akan mempengaruhi cara orang tua dalam menanamkan sikap dan nilai hidup, minat serta kepribadian anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi pada umumnya lebih mengerti bahwa pendidikan bagi anak merupakan kebutuhan vital yang harus dipenuhi.

Pemahaman yang benar tentang pentingnya pendidikan melahirkan kesadaran orang tua dalam usaha memenuhi kebutuhan anak dalam hal pendidikan. Melalui pendidikan seseorang dapat berkembang baik sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan umat manusia. Pendidikan yang dimiliki seseorang diharapkan dapat melahirkan kesadaran akan tugas dan kewajibannya. Bagi orang tua kewajiban yang harus diperhatikan adalah pemenuhan kebutuhan keluarga, khusus pendidikan anak. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi biasanya memiliki kesadaran yang tinggi pada pendidikan anak, sementara yang berpendidikan rendah kesadaran akan pendidikan akan rendah.

Selain latar belakang pendidikan, kesadaran pendidikan anak dipengaruhi oleh pendapatan keluarga. Pendidikan akan berhasil dengan baik jika ditunjang dengan fasilitas belajar yang memadai. Keberadaan fasilitas belajar yang memadai bagi anak sangat tergantung pada kondisi pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga yang tinggi tidak akan memberikan problem yang berarti bagi anak. Kesempatan untuk belajar, mengembangkan bakat dan kecakapan cenderung akan lebih luas, terlebih jika didukung oleh sikap positif orang tua terhadap pendidikan anaknya. Berbeda jika anak berada dalam keluarga yang orang tuanya masih berjuang untuk mendapatkan pekerjaan, mereka akan sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Para Pedagang Kaki Lima atau sering disebut dengan PKL misalnya, mereka adalah golongan masyarakat ekonomi bawah yang hidupnya masih menderita. PKL adalah sekelompok masyarakat yang belum atau bahkan tidak mendapat kesempatan untuk hidup layak. Pekerjaan yang ditekuni sekarang bukanlah jenis pekerjaan yang mereka impikan. Terpaksa berdagang dipinggir jalan karena memang tidak mendapatkan pekerjaan lain. Sektor formal yang menjadi

diharapkan ternyata tidak dapat menampung tenaga kerja yang ada. Jawaban terakhir dari masalah ini adalah hanya sektor informal, yang ternyata lebih terbuka peluangnya. Sektor informal adalah salah satu sektor yang menjanjikan karena tidaklah sulit untuk masuk ke dalamnya. Modal dasarnya adalah semangat yang tinggi maka seseorang dapat dengan mudah memasuki sektor ini. Sifat lain yang juga harus dimiliki adalah keuletan, kerja keras, tidak mudah putus asa adalah juga harus ada dalam diri seseorang jika berada di sektor ini. Jenis-jenis pekerjaannya pun beragam mulai dari berdagang sampai menjual jasa, sehingga seseorang dapat memilih jenis usaha yang sesuai dengan kemampuan mereka. Seperti para PKL yang ada di Jalan Saman Hudi Sukoharjo, yang jumlahnya kira-kira 100 pedagang. Setiap pagi PKL sudah berlomba-lomba untuk menggelar dagangannya di sepanjang trotoar. Jenisnya pun beragam, ada yang menjual makanan, minuman, pakaian, kerajinan tangan dan ada juga yang menjual jasa tambal ban. Dalam hati PKL selalu berharap dagangan mereka laku terjual, untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Karakteristik PKL sangatlah unik yaitu tidak terorganisir, tidak memiliki surat izin usaha, dan tidak teratur dalam kegiatan usaha. Maka dapat dipastikan bahwa kehidupan ekonomi mereka sangatlah sulit. Pendapatan yang tidak tentu menjadi hal yang sulit bagi para PKL, sementara kebutuhan hidup selalu berkembang. Kondisi ini juga diperburuk oleh besarnya biaya pendidikan yang makin hari makin mahal. Dampaknya sangatlah dirasakan oleh para PKL karena akan sangat sulit dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak. Padahal pendidikan adalah hak setiap anak, tetapi pada kenyataannya masih jauh dari yang diharapkan. Orang kaya dapat menikmati pendidikan yang setinggi-tingginya, tetapi orang miskin sulit mendapatkannya. Nampak jelas kalau faktor ekonomi keluarga memang cukup menentukan tinggi rendahnya tingkat pendidikan anak khususnya pendapatan orang tua.

Supaya kebutuhan pendidikan anak dapat terpenuhi maka orang tua perlu menyadari bahwa mereka harus bekerja dengan keras dan menunjukkan kinerja yang tinggi. Jika seseorang dapat menunjukkan kinerja yang tinggi dalam bekerja maka pendapatan yang diperoleh besar tetapi jika kinerja rendah maka pendapatan yang didapatpun rendah. Orang tua yang memiliki kinerja tinggi akan

menghasilkan pendapatan yang tinggi, sehingga kebutuhan pokok keluarga dapat terpenuhi. Jika kebutuhan pokok sudah terpenuhi maka akan muncul kesadaran untuk memenuhi kebutuhan lainnya, khususnya pendidikan. Berbeda jika kinerja orang tua rendah dan penghasilan juga rendah, mereka akan fokus memikirkan bagaimana memenuhi kebutuhan pokok. Dampaknya adalah kurang terpikirkannya kebutuhan yang lainnya, khususnya pendidikan anak. Jelas kalau orang tua terlalu sibuk bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan makan saja maka kebutuhan pendidikan menjadi terabaikan. Dari uraian di atas dapat disimpulkan jika seseorang ingin mendapat penghasilan tinggi maka semestinya mempunyai kinerja yang tinggi. Kinerja yang tinggi akan berdampak pada kesadaran pada usaha pemenuhan kebutuhan keluarga khususnya pendidikan anak.

Untuk itulah peneliti bermaksud mengadakan penelitian yang berkaitan dengan latar belakang pendidikan dan kinerja orang tua dengan kesadaran pendidikan anak. Dengan judul **“Hubungan Latar Belakang Pendidikan dan Kinerja Orang Tua dengan Kesadaran Pendidikan Anak Para Pedagang Kaki Lima di Jalan Saman Hudi Sukoharjo”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas identifikasi yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah :

1. Orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan tinggi diharapkan juga mempunyai kesadaran yang tinggi dalam hal pendidikan anak, namun pada kenyataannya tidaklah demikian. Mereka ada juga yang memiliki kesadaran rendah pada pendidikan anak meskipun berpendidikan tinggi.
2. Orang tua yang berpendidikan rendah belum tentu mengabaikan kebutuhan pendidikan anak, ada juga yang mengutamakan pendidikan anak dengan maksud supaya dikemudian hari anak mereka dapat hidup layak jauh dari kondisi kehidupan orang tuanya sekarang.
3. Setiap anak berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, namun orang tua sering kali tidak dapat memenuhinya karena alasan ekonomi.

4. Biaya hidup keluarga semakin hari semakin meningkat, sementara orang tua masih disibukkan untuk mendapatkan pekerjaan layak dan sesuai.
5. Pendapatan PKL tidaklah menentu, sementara biaya pendidikan semakin mahal.
6. Orang tua berusaha menunjukkan kinerja yang tinggi dalam bekerja, namun penghasilan yang didapat tidaklah sebanding dengan kerja keras yang dilakukan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dibuat pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Pendidikan orang tua

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal dan non formal yang telah diselesaikan oleh ayah dan ibu.

2. Kinerja

Kinerja adalah tingkat kesuksesan dari fungsi kerja orang tua pada suatu periode tertentu.

3. Kesadaran pendidikan anak

Kesadaran yang dimaksud adalah suatu tindakan yang dilakukan atas dasar tahu, kenal, memiliki makna dan mengerti yang bersifat batiniah dan diungkapkan secara lahiriah.

Dari ke tiga variabel di atas maka diuji hubungannya secara empiris yaitu latar belakang pendidikan dan kinerja dengan kesadaran memenuhi kebutuhan pendidikan anak.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan positif antara latar belakang pendidikan orang tua dengan kesadaran pendidikan anak ?

2. Apakah ada hubungan positif antara kinerja orang tua dengan kesadaran pendidikan anak ?
3. Apakah ada hubungan antara latar belakang pendidikan dan kinerja orang tua dengan kesadaran pendidikan anak ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui hubungan latar belakang pendidikan orang tua dengan kesadaran pendidikan anak para PKL di Jl. Saman Hudi, Sukoharjo.
2. Mengetahui hubungan kinerja orang tua dengan kesadaran pendidikan anak para PKL di Jl. Saman Hudi, Sukoharjo.
3. Mengetahui hubungan secara bersama antara latar belakang pendidikan dan kinerja orang tua dengan kesadaran pendidikan anak para PKL di Jl. Saman Hudi, Sukoharjo.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan bagi perkembangan dunia pendidikan.
  - b. Memperkaya khasanah keilmuan khususnya ilmu psikologi pendidikan.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberi sumbangan pemikiran kepada pembaca pentingnya mengenyam pendidikan.
  - b. Memberi masukan kepada keluarga bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak.
  - c. Mendorong orang tua untuk bekerja keras supaya kebutuhan pendidikan anak dapat terpenuhi.



